

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah salah satu negeri partisipan dalam Program *for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation & Development* (OECD). PISA dicoba awal kali pada tahun 2000 serta informasi terakhir yang diterbitkan PISA tahun 2019. Semenjak penerapan evaluasi dicoba, informasi keahlian membaca siswa di Indonesia jadi sangat sering di dengar untuk warga khususnya golongan pembelajaran di Indonesia. Alasannya, dalam tiap penerapannya, informasi hasil PISA (tercantum yang terakhir) menempatkan Indonesia masih terletak di peringkat terbawah negeri partisipan evaluasi. Perihal ini membuat warga senantiasa mencermati hasil yang salah satunya merupakan informasi Reading ataupun keahlian membaca siswa Indonesia. Permasalahan literasi masih jadi suatu hal yang wajib dibenahi di Indonesia.

Mencermati data yang beredar, sebagian masyarakat menganggapnya sebagai masalah, cenderung darurat serta jadi fakta kokoh terdapatnya “penyakit” kronis dalam penyelenggaraan pembelajaran di tanah air, sebab informasi tersebut menampilkan salah satu kelemahan sungguh-sungguh bangsa Indonesia sehabis lebih dari 70 tahun merdeka (Tahmidaten & Krismanto, 2020)

Buat mengenali kehidupan sesuatu warga mempunyai mutu yang baik merupakan dengan memandang gimana kegiatan membacanya. Membaca pastinya ialah suatu metode buat memperoleh data. Semakin banyak membaca, banyak pula data yang didapatkan. Bangsa yang maju merupakan bangsa yang memiliki warga baca. Warga yang berkebiasaan membaca akan mengangkat harkat serta martabat bangsa supaya sanggup bersaing di era globalisasi. Intensitas membaca yang besar

berkorelasi dengan mutu manusia itu sendiri. Dengan membaca, manusia mempunyai pengetahuan yang luas serta mempunyai keahlian mengorganisasikan segala data, pengetahuan serta meningkatkan kreativitas. Sumber energi manusia yang bermutu sangat diperlukan buat Indonesia Emas tahun 2045. Terdapat 3 aspek yang wajib dipadati buat mewujudkan SDM yang bermutu, ialah literasi dasar, kepribadian, serta kompetensi.

Tingkat literasi warga negara Indonesia menurut UNESCO tergolong rendah dan memprihatinkan dengan persentase mencapai 0,001% yang berarti dari 1.000 masyarakat Indonesia, hanya 1 yang rajin membaca.

Minat baca masyarakat Indonesia yang rendah sejalan dengan pola kehidupan warga yang belum banyak mendatangi perpustakaan, mendatangi toko buku, ataupun membeli media baca yang lain. Perihal ini juga berdampak pada mutu bangsa Indonesia, sebab warga Indonesia tidak mengenali serta menjajaki pertumbuhan ilmu pengetahuan serta data dunia, sehingga masyarakat Indonesia mengalami ketertinggalan dibanding dengan negara lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendagri) sedang merancang “Roadmap Penanaman Literasi Nasional”. Ada beberapa ruang lingkup yang akan dibidik, yaitu Penanaman Literasi Keluarga, Sekolah, Penanaman Literasi Akademi Tinggi, serta Pembinaan Literasi Warga. Literasi mempunyai makna yang luas yang diartikan dengan keahlian menguasai data, keahlian berbicara, ataupun keahlian membaca serta menulis. Literasi pula berarti kedalaman pengetahuan seorang terhadap sesuatu pokok ilmu (Novrizaldi, 2021).

Telah jadi rahasia umum kalau aktivitas membaca sangat mempengaruhi tiap sendi kehidupan. Dengan membaca seorang mampu memperoleh pengetahuan yang sudah dicetuskan oleh pakar di dunia selama sejarah kehidupan manusia. Hodgson mengemukakan kalau membaca yakni sesuatu proses yang dicoba dan

digunakan oleh pembaca buat mendapatkan pesan yang di informasikan penulis lewat media bahasa tulis (Ita Qulloh W, 2021).

Dalam ajaran agama Islam pembinaan generasi penerus sangat memperhatikan. Salah satunya ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Alquran, Surat An-Nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا اللَّهَ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S An-nisa : 9)

Ayat tersebut menyampaikan tentang tanggung jawab kita untuk takut kepada Allah ketika kita meninggalkan generasi yang lemah. Salah satunya adalah “lemah ilmu”. Ilmu adalah metode yang digunakan manusia untuk meningkatkan pemahaman tentang kehidupan. Jika generasi kita tidak dibekali dengan ilmu, maka akan muncullah generasi yang lemah dalam menata peradaban dunia, ekonomi, sains, dan teknologi dimasa depan. Oleh karna itulah Allah mengingatkan kita untuk senantiasa merasa takut dan khawatir dengan kualitas generasi yang kita tinggalkan. Keberhasilan kita tidak diukur pada kesuksesan kita sendiri, tapi bagaimana kualitas generasi penerus yang kita tinggalkan yang akan meneruskan mimpi-mimpi kebaikan kita, yang akan melanjutkan misi perjuangan kita dalam menebarkan kebaikan (Nur, 2020).

Salah satu media yang berfungsi sebagai media mendapatkan informasi adalah film. Film dapat dijadikan sebagai media informatif, edukatif, dan persuasif melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Film sebagai sarana pembelajaran

dapat meningkatkan semangat penggunaannya untuk berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran. Film digunakan sebagai alat pengajaran karena gambaran masalah yang sebenarnya dapat ditampilkan melalui film. Film juga dibuat untuk mengasah keterampilan kognitif dan memungkinkan penonton untuk berpikir kritis sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. (Maharani et al., 2019)

Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan alat komunikasi yang ampuh tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk informasi dan pendidikan. Bahkan, Jakb Sumardjo dari Pusat Pelatihan Film dan Televisi menyatakan bahwa film berfungsi sebagai pengalaman dan nilai (Batubara, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Stip dan Pensil* sebagai objek penelitian karena film ini memiliki banyak pesan moral dan pendidikan di dalamnya. Film ini mengangkat isu sosial tentang bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang masih banyak mengesampingkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan, dan bagaimana peran orang tua dalam memberikan dukungan pendidikan pada anak. Film ini diharapkan bisa menjadi teladan kehidupan, tentang pentingnya pendidikan dan hak bagi setiap orang untuk mendapatkan pendidikan tak terkecuali bagi mereka yang tidak mampu bersekolah dari segi finansial.

Film *Stip dan Pensil* termasuk dalam film unggulan di acara Festival Film Indonesia, film *Stip dan Pensil* ini pernah mendapatkan dua penghargaan piala citra kategori penulis skenario asli terbaik dan pemeran anak terbaik pada tahun 2017.

Film *Stip dan Pensil* karya Ardy Octaviand ini ialah film bergenre komedi Indonesia yang ditayangkan perdana pada 19 April 2017. Film ini diperankan oleh artis Indonesia seperti Tatjana Saphira, Rangga Azof, Ernest Prakasa, Indah Permata Sari, dan lain-lain. Film ini berhasil menduduki peringkat ketujuh dari

total sepuluh film terbaik pada 2017 dengan jumlah penonton 572.409 dengan pendapatan kotor hingga Rp. 21, 2 miliar. Film berdurasi 98 menit ini berhasil menyajikan komedi cerdas yang tidak hanya menghibur, namun juga sarat akan pesan moral.

Film Stip dan pensil ini menceritakan tentang empat sahabat yang memiliki ambisi untuk memenangkan sebuah kompetisi essay nasional yang bertema kehidupan sosial. Tujuan utama mereka berambisi untuk memenangkan kompetisi ini agar kelompok mereka tidak mendapatkan perundungan dari siswa lain. Hingga akhirnya mereka mendapatkan inspirasi untuk mengambil topik pendidikan di daerah pinggiran, namun mereka memiliki kendala besar karna warga dilingkungan tersebut tidak peduli dengan adanya pendidikan, anak-anak jalanan di daerah tersebut cenderung bekerja untk mendapatkan uang dengan cara mengamen. Film stip dan pensil ini mengangkat isu-isu sosial yang diolah dengan menyesuaikan kondisi yang ada dan pendidikan yang dikemas dengan dialog-dialog humoris yang berhasil disampaikan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti dapatkan, peneliti ingin melakukan analisis semiotika Roland Barthes pada film stip dan pensil dengan fokus penelitian tentang pentingnya membaca. Melalui tulisan ini, peneliti ingin pembaca lebih memahami pemaknaan dari betapa pentingnya membaca yang disampaikan melalui pesan-pesan yang ada dalam adegan film Stip dan Pensil. Serta memahami bagaimana dampak dari perubahan budaya baca masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimana konsep membaca dalam film Stip dan Pensil melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep membaca dalam film *Stip dan Pensil* melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi pengembangan bidang keilmuan maupun penerapannya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu perpustakaan, serta tambahan referensi bahan pustaka, khususnya pada penelitian tentang analisis kajian film dan semiotika. Dijadikan bahan refleksi dan evaluasi oleh perpustakaan tentang bagaimana mengaplikasikan perannya dalam meningkatkan budaya membaca masyarakat.
2. Manfaat Praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan pada sebuah film.
3. Manfaat Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan berdasarkan teori-teori dalam ilmu perpustakaan dan menjadi masukan dibidang akademik yang berkaitan dengan ilmu perpustakaan untuk memberikan gambaran mengenai pesan moral, yaitu peran pentingnya membaca dalam film *Stip dan Pensil*.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori yang berhubungan dengan penelitian ini seperti tinjauan tentang semiotika, film, membaca, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III berisi kajian tentang metodologi penelitian, metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV berisi kajian tentang hasil dan isi dari penelitian yang sudah dilaksanakan.

Bab V berisi kajian tentang kesimpulan yang menjadi jawaban dai rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya, serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.